

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di lingkungan pendidikan, pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang paling sering digunakan (Rita dkk., 2019). Metode pembelajaran ini berfokus pada aktivitas belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, dengan siswa berkolaborasi dan mendukung satu sama lain. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat berbagi pemikiran, memberikan bantuan, dan mengemukakan pendapat mereka untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan pembelajaran ini mendukung dalam penilaian aspek kepribadian siswa seperti kemampuan kerjasama, tanggung jawab, dan kejujuran dalam interaksi antar siswa (Ali, 2021).

Metode pembelajaran kooperatif melalui aktivitas kerja kelompok telah menjadi bagian yang sering ditemui dalam sistem pendidikan saat ini, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Strategi pembelajaran ini memfasilitasi siswa untuk saling bertukar pengetahuan, mengembangkan pemikiran kritis, dan meningkatkan kemampuan interpersonal. Dalam kerja kelompok, siswa dituntut untuk dapat mengorganisir diri, membagi peran dan tanggung jawab, serta mengelola waktu dan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa berkontribusi secara optimal dalam kerja kelompok. Fenomena ini dikenal sebagai perilaku *social loafing*, di mana individu cenderung mengurangi usaha

mereka ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individual (Myers, 2012).

Karau dan Williams berpendapat bahwa perilaku *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk memberikan usaha lebih minimal dalam kerja kelompok dibandingkan saat bekerja sendiri (Putra & Pratama, 2021). Ciri-ciri perilaku *social loafing* ditandai dengan kondisi di mana individu menurunkan usaha dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok, kurangnya partisipasi dan cenderung membiarkan orang lain mengeluarkan usaha lebih dari dirinya (Pratama & Wulanyani, 2018), serta seringkali mengandalkan anggota kelompok lain untuk menyelesaikan bagian tugasnya (Pratama & Aulia, 2020).

Perilaku *social loafing* di lingkungan pendidikan dapat berdampak negatif pada proses dan hasil pembelajaran. Ketika sejumlah siswa tidak berpartisipasi secara penuh dalam tugas kelompok, hal tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap hasil kerja kelompok secara keseluruhan tetapi juga dapat menurunkan motivasi anggota kelompok lainnya (Sinarsih & Simarmata, 2024). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perilaku *social loafing* dapat menimbulkan penurunan hasil kerja kelompok, rasa tidak puas antar anggota kelompok, dan hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Amelia dkk., 2024).

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok adalah SMAN 2 Rokan IV Koto yang berlokasi di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. SMAN 2 Rokan IV Koto memiliki total 228 siswa, dengan jumlah siswa di setiap kelas sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Siswa SMAN 2 Rokan IV Koto

No.		Uraian	Jumlah
1.	Kelas 10	10 – 1	30
		10 – 2	30
		10 – 3	29
2.	Kelas 11	11 – 1	25
		11 – 2	25
		11 – 3	27
3.	Kelas 12	12 – 1	32
		12 – 2	30
Total			228

Sumber : Bagian Administrasi SMAN 2 Rokan IV Koto

Dalam kegiatan pembelajaran, di setiap mata pelajarannya siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil berjumlah empat hingga enam siswa. Pembentukan kelompok-kelompok kecil ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan memaparkan materi yang telah dibagikan oleh guru. Menurut Correge & Michinov (2021), kelompok belajar yang terdiri dari empat hingga enam orang merupakan komposisi yang paling efektif untuk pembelajaran melalui diskusi antar teman sebaya. Penambahan jumlah anggota dalam sebuah kelompok dapat menurunkan motivasi dan kontribusi individu saat bekerja secara kolaboratif pada suatu tugas atau dengan kata lain individu akan memperlihatkan perilaku *social loafing* (Karau & Williams, 1993).

Pembagian kelompok belajar di SMAN 2 Rokan IV Koto yang berjumlah empat hingga enam siswa semestinya tidak memunculkan perilaku *social loafing*. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa ada anggota kelompok yang tidak aktif dalam menyelesaikan tugas, lebih suka mengandalkan teman lain, serta tidak mau mengeluarkan biaya cetak tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *social loafing* masih terjadi dalam

dinamika kerja kelompok, meskipun pembagian kelompok telah dibuat dalam skala kecil agar setiap siswa memiliki peran yang jelas. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sederhana kepada 69 siswa dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Studi Pendahuluan Penelitian

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Saya senang ketika mendapatkan tugas kelompok dibandingkan tugas individu karena dikerjakan banyak orang	48 orang 69,6%	21 orang 30,4%	100%
2	Saya meminta tugas yang paling mudah untuk saya kerjakan	63 orang 91,3%	6 orang 8,7%	100%
3	Saya menunggu instruksi dari teman dalam mengerjakan tugas kelompok	45 orang 65,2%	24 orang 34,8%	100%
4	Saya banyak diam ketika diskusi kelompok, karena pendapat saya sudah diwakilkan anggota yang lain	38 orang 55,1%	31 orang 44,9%	100%
5	Saya berusaha diam ketika ada konflik dalam kelompok karena akan memperkeruh masalah jika ikut campur	49 orang 71%	20 orang 29%	100%
6	Saya datang terlambat ketika mengerjakan tugas kelompok dengan adanya alasan	43 orang 62,3%	26 orang 37,7%	100%
7	Saya senang menyelesaikan tugas bagian saya lebih cepat tanpa mencari tahu tentang bagian anggota lain	43 orang 62,3%	26 orang 37,7%	100%
8	Saya menyerahkan tugas pada teman satu kelompok untuk diselesaikan dikarenakan dia lebih menguasai materi	38 orang 55,1%	31 orang 44,9%	100%
9	Saya tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadap kinerja saya didalam kelompok	52 orang 75,4%	17 orang 24,6%	100%
10	Saya hanya berkontribusi seadanya dalam tugas kelompok, karena teman saya juga demikian	41 orang 59,4%	28 orang 40,6%	100%
Rata-rata		66,67%	33,33%	100%

Hasil survei awal menunjukkan bahwa persentase siswa menjawab “Ya” adalah sebanyak 66,67% dan menjawab “Tidak” adalah sebanyak 33,33%, yang mana dalam hal ini, beberapa siswa menunjukkan perilaku *social loafing*. Untuk memahami lebih dalam fenomena tersebut, peneliti melakukan

wawancara tak terstruktur kepada beberapa siswa. Peneliti melakukan wawancara singkat pada siswa yang berinisial RF. RF mengungkapkan:

"... tugas kelompok ada. Aku suka-suka aja sama kerja kelompok. Aku pernah nggak ikut kerjain tugas kelompok dan teman-teman satu kelompok juga nggak ada yang negur. Izin nggak ikut kerja kelompok aku sering kak, soalnya lebih asik main game, hehe. Aku jarang di cariin juga soalnya, mungkin karena aku nggak pinter kayaknya makanya nggak penting-penting banget ada atau nggak adanya aku. Nah aku juga punya temen yang suka bolos kerja kelompok kak, teman main game aku. Kalau ada teman yang nggak ikut kerja kelompok aku ya diemin aja sii.." (Wawancara RF, 10 September 2024)

Berdasarkan penuturan RF, RF terindikasi melakukan perilaku *social loafing* di mana RF melakukan penghindaran tanggung jawab dalam tugas kelompok. RF sering meminta izin untuk tidak ikut serta, lebih memilih bermain game daripada berkontribusi dalam tugas akademis.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa lainnya yaitu pada siswa berinisial FH. FH mengungkapkan:

"...tugas kelompok ada dan aku suka, karena tugas diselesaikan bersama-sama. Aku pernah ga berkontribusi dalam tugas kelompok karena ada kesibukan di luar kelas, kalau ga acara OSIS ya ada acara lain kak. respon teman aku marah dan kesal. Kalau ada teman yang ga berkontribusi aku diam aja dan lanjut ngerjain tugasnya sendiri..." (Wawancara FH, 10 September 2024).

Berdasarkan penuturan FH, FH terindikasi melakukan perilaku *social loafing* di mana FH pernah tidak berkontribusi dalam kerja kelompok karena urusan OSIS, hal ini masuk pada pelebaran tanggung jawab dan manajemen waktu yang tidak baik oleh FH. Respon marah dan kesal dari teman-teman FH menunjukkan bahwa dalam kerja kelompok, ekspektasi terhadap kontribusi

setiap anggota cukup tinggi, dan ketidakhadiran salah satu anggota dapat memicu konflik.

Selanjutnya, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa lainnya yaitu pada siswa berinisial NH. NH mengungkapkan:

"... pernah kak dikasih tugas kelompok sama guru, aku kurang suka si belajar kelompok, soalnya selalu ada yang dominan, dia mulu yang harus didengar, kadang aku biarin aja dia ngerjain sama yang lain. Respon teman aku kalau aku males-malesan kerja kelompok ya biasanya ditegur kak, kadang juga nggak ditegur..." (Wawancara NH, 10 September 2024)

Berdasarkan penuturan NH, NH terindikasi melakukan perilaku *social loafing* di mana NH menunjukkan ketidaknyamanan dalam kerja kelompok karena sering ada anggota yang dominan dan NH cenderung membiarkan anggota yang dominan tersebut bekerja dengan yang lain, sementara dirinya lebih pasif dalam berkontribusi, hal ini masuk pada aspek pelebaran tanggung jawab.

Berdasarkan pada hasil kuesioner dan wawancara di atas, siswa rentan melakukan perilaku *social loafing* seperti penurunan motivasi, pelebaran tanggung jawab, sikap pasif saat kerja kelompok, membebankan tugas pada orang lain, dan penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain. Maka, kesenjangan ini menjadi masalah pada siswa dalam kerja kelompok. Chidambaram & Tung, (2005) menyatakan bahwa perilaku *social loafing* merupakan suatu fenomena yang memerlukan perhatian khusus dalam interaksi kelompok, karena perilaku ini ditandai dengan kecenderungan anggota untuk tidak memaksimalkan potensi yang mereka miliki saat

berpartisipasi dalam kerja kelompok.

Dalam upaya memahami dan mengatasi fenomena perilaku *social loafing*, para peneliti telah mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku *social loafing*. Salah satu faktor yang menarik dan penting untuk diteliti adalah kepribadian. Menurut Costa & McCrae, kepribadian manusia memiliki 5 dimensi yang dikenal sebagai *big five personality*, yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (Pervin dkk., 2010). Berdasarkan kelima dimensi kepribadian tersebut, kepribadian *conscientiousness* memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap perilaku *social loafing*. Hal ini dikarenakan karakteristik kepribadian *conscientiousness* yang berfokus pada kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan berkaitan langsung dengan kecenderungan seseorang untuk berkontribusi dalam kerja kelompok.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, (2023) pada siswa SMA di Bandar Lampung, yang mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam perilaku *social loafing* berdasarkan dimensi *big five personality*, di mana siswa dengan kepribadian *conscientiousness* menunjukkan tingkat perilaku *social loafing* yang paling rendah dibandingkan dimensi kepribadian lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tan dan Tan kepada 341 siswa di Singapura yang mengerjakan proyek kelompok, di mana ditemukan bahwa kepribadian *conscientiousness* memiliki korelasi negatif dengan perilaku *social loafing*. Korelasi negatif tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki kepribadian *conscientiousness* tinggi, maka

kecenderungan ia melakukan perilaku *social loafing* akan berkurang (Harahap & Rusli, 2019).

Individu dengan tingkat kepribadian *conscientiousness* yang tinggi umumnya memiliki karakteristik seperti kedisiplinan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab yang kuat. Mereka cenderung menunjukkan dedikasi tinggi dalam menyelesaikan tugas dan memiliki standar kinerja yang tinggi untuk diri sendiri. Sebaliknya, individu dengan tingkat kepribadian *conscientiousness* rendah cenderung kurang terorganisir, kurang disiplin, dan memiliki motivasi berprestasi yang lebih rendah (Pervin dkk., 2010). Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *social loafing*, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan temuan yang berbeda. Fitriana & Saloom, (2018) dalam penelitiannya terhadap 295 mahasiswa menemukan bahwa kelima dimensi kepribadian dalam *big five personality* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *social loafing*.

Berbagai penelitian telah meneliti hubungan antara *big five personality* dan perilaku *social loafing* dalam konteks kerja kelompok. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *social loafing* pada siswa SMA di Indonesia. Periode Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan fase penting dalam perkembangan kepribadian dan pembentukan kebiasaan belajar siswa. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kepribadian *conscientiousness* mempengaruhi kecenderungan perilaku *social loafing* dapat

memberikan wawasan berharga bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran kolaboratif yang lebih efektif.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di SMAN 2 Rokan IV Koto, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *social loafing*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *social loafing* pada siswa SMAN 2 Rokan IV Koto.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *social loafing* pada siswa SMAN 2 Rokan IV Koto?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kategori kepribadian *conscientiousness* pada siswa SMAN 2 Rokan IV Koto?
2. Apa kategori perilaku *social loafing* pada siswa SMAN 2 Rokan IV Koto?
3. Apakah ada pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *social loafing* pada siswa SMAN 2 Rokan IV Koto?

D. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah maka terdapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategori kepribadian *conscientiousness* pada siswa SMAN 2 Rokan IV Koto
2. Untuk mengetahui kategori perilaku *social loafing* pada siswa SMAN 2 Rokan IV Koto
3. Untuk melihat apakah ada pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *social loafing* pada siswa SMAN 2 Rokan IV Koto

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan dalam bidang psikologi, terutama dalam psikologi sosial, pendidikan, dan pengembangan teoritis mengenai kepribadian *conscientiousness* yang mempengaruhi perilaku *social loafing* pada siswa SMA.
 - b. Kontribusi ilmiah dan referensi dari penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya yang fokus pada pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *social loafing* pada siswa SMA.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi sekolah: dapat menjadi opsi untuk memberikan program intervensi, guna mengurangi perilaku *social loafing* di kalangan siswa.

- b. Manfaat bagi siswa: meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku *social loafing*, yang diharapkan dapat membantu mereka mengurangi perilaku *social loafing*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini memiliki struktur yang terdiri dari beberapa bab. Setiap bab memiliki sub-bab yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Untuk mempermudah peneliti dalam penulisan, maka peneliti membagi skripsi ini menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama dalam skripsi ini adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian penting yaitu latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini memuat landasan teori yang menjadi landasan masing-masing variabel, hubungan antar variabel, penelitian terkait, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini memuat metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, definisi operasional penelitian, populasi dan sampel serta instrumen penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, serta hasil penelitian yang meliputi pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *social loafing* pada siswa SMAN 2 Rokan IV Koto

BAB V : Penutup

Bab terakhir dalam sistematika penulisan, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran untuk pengembangan penulisan karya ilmiah di masa mendatang.